

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN METODE *FIELD TRIP* PADA SISWA SMP

Novita Artika Sari, Kundharu Saddhono, Suyitno

Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail: tata.imutz11@yahoo.com

Abstract: *The aims of this research is improving the quality process and the result of students writing poetry on Class 8 D of SMP Negeri 3 Jatisrono with using field trip method. This research was classroom action research two cycles. Each cycles consist of planning, implementing measures, observation and interpretation, as well as analysis and reflection. The result show that thought applying field trip method can improving the quality process and the result of students writing poetry from pre cycle to cycle I and from cycle I to cycle II. Improving occurred on cycle I. The motivation and the effectiveness students in following learning writing poetry was increasing however not yet reach the criteria was expected. Implementation cycle II the value of students writing poetry was increasing can be seeing in successes presentation of cycle I as big as 57,57% increase in the second cycle to 93.93%, while the percentage of successful assessment learning process of writing poetry in the first cycle as big as 63.60% increased to 84.80%.*

Keywords: *writing poetry, field trip method, learning, quality writing poetry*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil menulis puisi siswa kelas 8 D SMP Negeri 3 Jatisrono dengan menggunakan metode *field trip*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil menulis puisi siswa dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan terjadi mulai pada siklus I. Motivasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi meningkat walaupun belum mencapai kriteria yang diharapkan. Pelaksanaan siklus II nilai menulis puisi siswa meningkat yaitu dapat dilihat dari persentase keberhasilan siklus I sebesar 57,57% meningkat pada siklus II menjadi 93,93%, sedangkan persentase keberhasilan penilaian proses pembelajaran menulis puisi pada siklus I sebesar 63,60% meningkat menjadi 84,80%.

Kata kunci: menulis, puisi, metode, *field trip*, pembelajaran

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis adalah kemampuan mengekspresikan pikiran melalui lambang-lambang tulisan. Keterampilan menulis ini termasuk ke dalam jenis keterampilan aktif, karena penulis aktif mengolah pesan (informasi) yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Tarigan (2008: 1), setiap keterampilan itu erat hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara

yang beraneka ragam. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau catur-tunggal.

Nurgiyantoro (2001: 273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro sangat sederhana, menurutnya, menulis hanya sekadar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang tidak datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki keterampilan menulis yang baik, maka dituntut latihan yang cukup teratur serta dibutuhkan pula pendidikan yang terprogram.

Rendahnya kompetensi menulis pada siswa salah satunya disebabkan oleh pola dan metode pembelajaran yang masih sederhana. Maka dari itu, kreativitas guru dalam memilih metode inovatif dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis puisi.

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Saat ini, pembelajaran sastra di sekolah lebih banyak pada teori daripada mengakrabkan siswa dengan karya sastra secara langsung. Siswa kurang diberikan pengalaman untuk mengapresiasi dan menciptakan karya sastra. Padahal, pembelajaran menulis karya sastra baik puisi, prosa maupun drama terdapat dalam standar isi dan merupakan bagian dari kompetensi yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, pembelajaran menulis tersebut harus dilaksanakan.

Kualitas pengajaran sastra dinilai rendah karena sastra hanya diajarkan dalam definisi-definisi seperti ilmu fisika, dalam rumus-rumus mirip rumus kimia. Hal lain yang mengatakan bahwa kualitas pengajaran sastra saat ini rendah adalah pendapat yang dikemukakan oleh Atar Semi. Semi (2002: 134) mengatakan bahwa kualitas pengajaran sastra dinilai rendah karena berbagai faktor seperti kurikulum, sarana belajar, dan guru.

Menulis puisi membutuhkan proses kreatif yang tidak dapat dicapai secara *instant*. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang sesuai agar siswa dan guru merasa lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, dapat dicapai hasil yang optimal dalam pembelajaran menulis puisi.

Selama ini, dalam pembelajaran menulis proses kreatif siswa dalam menulis kurang diperhatikan guru. Penilaian tulisan siswa hanya dilihat dari hasil akhir tulisan. Apabila tulisan siswa tidak dikembangkan sebagaimana yang telah dijelaskan guru, guru kecewa. Pengalaman gagal tersebut sering membuat para guru yakin bahwa siswa tersebut tidak dapat menulis. Padahal, sebenarnya

masalah tersebut bukan semata-mata kesalahan para siswa. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah kurang tepatnya pendekatan dan metode yang digunakan guru. Para siswa tidak belajar bagaimana proses menulis, tetapi dituntut menghasilkan tulisan sebagaimana yang ditugaskan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti beranggapan bahwa dengan menerapkan metode *field trip* keterampilan menulis puisi siswa akan mengalami peningkatan. Metode ini sangat sesuai untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi karena dengan melihat objek secara langsung di luar kelas, siswa dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang cenderung tidak membosankan serta siswa dapat dengan mudah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam puisi.

Pada hakikatnya, puisi merupakan sebuah karya sastra yang mengungkapkan perasaan penyair secara imajinatif. Wujud karya sastra tersebut muncul karena puisi merupakan karya seni yang puitis. Dikatakan puitis karena membangkitkan perasaan, menarik perhatian, bahkan memancing timbulnya tanggapan pembaca.

Puisi merupakan karya sastra paling tua dan pertama kali ditulis oleh manusia. Menurut Waluyo (2005: 1), “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Kata-kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Salah satu cara agar puisi memiliki kekuatan pengucapan, yaitu dengan memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima).

Unsur-unsur intrinsik puisi adalah unsur yang membangun puisi dari dalam bentuk fisik puisi. Unsur-unsur intrinsik puisi berupa hal-hal yang diungkapkan oleh penyair. Menurut Waluyo (2005: 17) unsur intrinsik puisi terbagi menjadi dua golongan yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah struktur yang dapat terlihat secara eksplisit. Struktur fisik puisi tersebut meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan tipografi. Hal-hal yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisinya disebut sebagai struktur batin puisi. Struktur batin ini adalah tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat dari puisi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis adalah pendekatan berbasis pengalaman atau *the experiential approach*. Metode mengajar melalui *the experiential approach* ini mengacu pada teori atau pendekatan pengajaran menulis yang dikemukakan oleh Judy (dalam Laisouw, 2008:16) gagasan utama dari pendekatan ini adalah hubungan bahasa dengan pikiran. Kesalahan dalam berbahasa akibat kesalahan dalam berpikir, yang

tentunya proses berpikir didasari oleh pengalaman. Lebih lanjut, dikatakan bahwa tujuan dikembangkan metode *field trip* adalah untuk mengembangkan landasan pengalaman siswa.

Metode *field trip* pada hakikatnya hampir sama dengan teknik pengamatan objek. Teknik pengamatan objek secara langsung dekat sekali dengan alam lingkungan sekitar, sedangkan metode *field trip* dapat diartikan kunjungan atau karyawisata pada tempat tertentu dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Metode pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak ada metode yang benar-benar cocok untuk pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi yang dikhususkan pada siswa SMP. Pada dasarnya siswa senang dengan kenyataan atau realita yang, langsung dilihat oleh siswa. Oleh sebab itu, siswa akan lebih peka atau lebih terangsang untuk mengekspresikan sesuatu yang dirasakannya. Proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun dapat dilakukan di luar kelas, seperti yang telah disebutkan tadi, yaitu menggunakan metode *field trip* atau mengamati objek pada lingkungan di luar kelas secara langsung.

Metode *field trip* juga sangat bermanfaat dalam pembelajaran puisi. Hakikat menulis puisi merupakan hasil rekaman dari peristiwa atau gambaran objek menarik yang dituangkan melalui pikirannya ke dalam bahasa tulis. Dengan metode ini diharapkan dapat menggugah siswa dalam berekspresi yang dituangkan dalam puisi, dengan cara siswa mengamati suatu objek, misalnya saja objek alam yang berupa alam bebas seperti pegunungan atau pantai lepas.

Menurut Roestiyah (2008: 85), "*Field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan". Pendapat tersebut senada dengan Sagala (2006: 214) yang mengatakan bahwa metode *field trip* adalah pesiar yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Metode *field trip* akan bermanfaat jika diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Metode ini dapat membangkitkan ide dalam berekspresi yang dituangkan dalam bentuk puisi dengan cara mengamati suatu objek secara langsung, misalnya siswa diajak ke suatu tempat seperti melihat pemandangan yang dihiasi dengan hamparan sawah yang hijau nan indah. Dengan adanya objek atau lingkungan tertentu, siswa dapat dengan mudah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan seperti puisi.

Beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan metode *field trip* dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut. *Langkah Persiapan.* *Persiapan*, guru menentukan tujuan yang diharapkan dicapai oleh para siswa, dan siswa diberitahu tujuan dari pembelajaran tersebut agar siswa mengerti tujuan yang akan dilakukannya. *Kedua*, menentukan objek yang akan diamati. Dalam hal ini guru menentukan objek yang sekiranya cocok untuk pembelajaran menulis puisi. Diusahakan objek yang diamati adalah objek yang dekat dengan sekolah agar tidak membutuhkan waktu yang lama. *Ketiga*, menentukan cara belajar siswa dalam mengamati objek. Oleh karena itu, siswa dapat bekerja dengan baik dan dapat mengerjakan sesuai dengan yang diharapkannya. *Langkah Pelaksanaan.* Pada langkah ini dilakukan kegiatan pembelajaran di tempat objek yang telah dipilih. Siswa mengamati objek secara langsung kemudian siswa mencoba mengungkapkan apa yang dilihat, apa yang dirasakan oleh siswa, dan setelah mendapatkan kata konkret melalui objek yang dilihatnya kemudian siswa merangkai kata tersebut menjadi puisi. *Tindak lanjut.* Setelah melakukan pengamatan objek secara langsung dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru, yaitu menulis puisi dengan metode *field trip*, siswa diharapkan untuk kembali ke kelas. Di dalam kelas, guru mencoba melihat hasil puisi yang ditulis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 8 D SMP Negeri 3 Jatisrono yang berjumlah 33 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi atau arsip. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode dan *review* informan. Analisis data menggunakan teknik analisis kritis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas menulis puisi yang diterapkan pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Jatisrono diperoleh dari hasil tes dan nontes yang terdiri atas siklus I dan siklus II. Pada pratindakan, hasilnya diperoleh dari persentase keberhasilan siswa yang tuntas mencapai batas KKM 70. Selanjutnya, hasil pratindakan digunakan untuk menyusun rancangan pembelajaran pada siklus

I, kemudian hasil penilaian atau evaluasi pembelajaran pada tahap siklus I disempurnakan pada rancangan pembelajaran siklus II.

Pembahasan hasil penelitian meliputi hasil tes dan nontes yang diperoleh dari siklus I dan II. Hasil tes berupa nilai kemampuan menulis puisi siswa yang ditinjau dari pemahaman siswa terhadap unsur-unsur di dalam puisi, yakni kesantunan makna, diksi, rima, gaya bahasa, dan imajinasi. Sementara itu, hasil nontes berupa perilaku amatan meliputi perhatian dan konsentrasi, kemandirian, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari observasi pada tiap siklusnya.

Penelitian dilakukan dua siklus dan tiap siklus terdiri atas empat tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi. Setiap siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu 2x40 menit atau 2 jam pelajaran.

Pada pratindakan, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru dan siswa. Observasi pada survei awal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas 8 D SMP Negeri 3 Jatisrono. Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang ada sehingga peneliti dapat menemukan rencana untuk tindakan selanjutnya.

Hasil observasi awal menandakan bahwa hasil menulis puisi masih terbilang rendah. Hal tersebut ditandai dengan banyak nilai siswa yang masih di bawah batas tuntas. Selanjutnya, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk melakukan penelitian berkaitan dengan menulis puisi bebas pada siswa kelas tersebut. Peneliti memberikan solusi kepada guru untuk menerapkan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi.

Setelah merencanakan penelitian siklus I, guru mulai menerapkan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi dengan memanfaatkan lingkungan sekolah, yaitu musala, halaman sekolah, parkir, dan taman sekolah. Penerapan metode *field trip* pada siklus I ternyata masih ditemukan beberapa kelemahan, yaitu banyak siswa yang kurang aktif saat pembelajaran, ada beberapa siswa yang masih asyik dengan aktivitasnya sendiri, ada pula yang bermain dengan temannya. Siswa juga sulit mengekspresikan perasaannya ke dalam puisi, penggunaan rima kurang tepat, dan gaya bahasa serta imajinasi juga belum diperhatikan dalam membuat puisi. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang diterapkan pada siklus II.

Siklus I

Berdasarkan indikator yang telah dirumuskan, hasil pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, penilaian proses pembelajaran menulis puisi. Sejumlah 17% siswa belum menampakkan perhatian dan konsentrasi dalam proses pembelajaran menulis puisi, terutama ketika guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, siswa masih asyik dengan aktivitasnya sendiri. Selanjutnya, disimpulkan bahwa 15,1% siswa belum begitu mampu menulis puisi dan masih mengandalkan bantuan teman, guru, maupun mencari inspirasi dari buku. Sementara itu, 30,1% siswa masih belum berani bertanya tentang materi yang belum dipahami. Siswa masih pasif, tidak berpendapat, dan kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Persentase proses pembelajaran menulis puisi secara keseluruhan mencapai 63,6% sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum memenuhi indikator yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. *Kedua*, penilaian keterampilan menulis puisi. Ada 17% siswa yang kesantunan maknanya masih kurang. Hal itu dapat dilihat dari tulisan siswa yang belum menggunakan makna kias dan makna lambang dalam puisinya. Sebanyak 21% siswa dalam pemilihan diksi juga masih kurang baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil puisi siswa, yaitu kata-kata yang digunakan dalam membuat puisi masih kurang estetis, padat, memikat, dan bermakna. Mereka masih menggunakan diksi yang masih monoton. Selanjutnya, 33% siswa masih belum bisa mengolah kata dengan baik sehingga menjadi baris puisi yang baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil menulis siswa yang masih sedikit menggunakan rima dan persajakannya kurang teratur. Selain itu, 39% hasil puisi siswa hanya terdapat beberapa gaya bahasa/bahasa kiasan dan masih menggunakan kata yang sebenarnya sehingga kualitas puisi kurang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejumlah 19 siswa (57,57%) belum bisa menunjukkan kemampuannya dalam menulis puisi karena sebagian siswa masih ada yang memperoleh nilai di bawah 70 atau tidak tuntas.

Siklus II

Berdasarkan indikator yang telah dirumuskan, hasil pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, penilaian proses menulis puisi. Pada penilaian proses menulis puisi ini, perhatian dan konsentrasi siswa secara keseluruhan rata-rata mencapai 77,5%. Siswa yang mendapat kriteria sangat baik berjumlah 5 orang atau

mencapai 15,1%. Siswa yang mendapat kriteria baik berjumlah 19 orang atau mencapai 57,5%. Siswa yang berkriteria sedang berjumlah 9 orang atau mencapai 27,2%, sedangkan siswa yang masuk ke kriteria kurang tidak ada.

Dari segi kemandirian siswa dalam mengerjakan membuat puisi, siswa yang sudah mandiri mencapai 76,9% dengan rincian 3 siswa mencapai 9% dengan kriteria sangat baik, 22 siswa mencapai 66,6% dengan kriteria baik, 7 siswa mencapai 21,2% dengan kriteria sedang, dan 1 siswa mencapai 3% masuk ke dalam kriteria kurang. Selain itu, keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis puisi mencapai 72,1% dengan rincian 3 siswa mencapai 9% dengan kriteria amat baik, 16 siswa mencapai 48,4% kriteria baik, 2 siswa mencapai 6% dengan kriteria sedang, dan 2 siswa mencapai 6% masuk kriteria kurang.

Indikator *kedua* selama pelaksanaan siklus II adalah penialain hasil menulis puisi yang ditinjau dari kesantunan makna, ketepatan diksi, rima, dan gaya bahasa. Dari segi kesantunan makna, hasil menulis puisi siswa rata-rata mencapai 85%, dengan rincian 18 siswa (54,5%) mendapat kriteria amat baik dan 15 siswa (45,4%) mendapat kriteria baik. Dari segi ketepatan diksi, hasil menulis puisi siswa pada siklus II rata-rata mencapai 80%. Siswa yang mendapat kriteria amat baik berjumlah 13 siswa (39,3%), kriteria baik berjumlah 20 siswa (60,6%), dan tidak ada siswa yang mendapat kriteria cukup. Dari segi rima atau persajakan, rata-rata hasil menulis puisi pada penggunaan rima mencapai 73%. Siswa yang menggunakan persajakan dalam menulis puisi dengan kriteria amat baik hanya berjumlah 6 siswa (18,1%), sedangkan kriteria baik sejumlah 27 siswa (81,8%), dan tidak ada siswa yang berkriteria cukup. Selanjutnya, dari segi gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa menulis puisi siswa rata-rata mencapai 83%. Siswa yang mendapat kriteria amat baik hanya berjumlah 16 orang (48,4%), kriteria baik sebanyak 17 siswa (51,5%), dan siswa yang mendapat kriteria cukup tidak ada.

Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Perbandingan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II sebagai berikut. *Pertama*, kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I persentase keberhasilan perilaku amatan mencapai 63,6% meningkat menjadi 84,8%, data dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Perhatian dan Konsentrasi

Perhatian dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase keberhasilan mencapai 75,7%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77,5%.

Kemandirian

Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas membuat puisi meningkat. Pada siklus I persentase yang dicapai sebesar 73,9% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76,9%.

Keaktifan

Keaktifan siswa (semangat, motivasi, dan minat) dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase perilaku amatan, pada siklus I mencapai 55,1% meningkat menjadi 72,1%.

Hasil tindakan yang *kedua* yang dibandingkan adalah kemampuan siswa dalam membuat puisi sudah baik. Penguasaan siswa terhadap penggunaan makna yang santun, diksi, rima, gaya bahasa, dan imajinasi dalam menulis puisi mengalami peningkatan. Hasil pengamatan dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kemampuan Siswa Mengolah Kata

Kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi makna yang santun dalam puisi meningkat. Pada siklus I hasil capaian 83% dan pada siklus II meningkat menjadi 85%.

Pemilihan Diksi

Pemilihan diksi yang baik dalam menulis puisi mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil persentasenya 79% setelah diterapkan pada siklus II meningkat menjadi 80%.

Persajakan

Ketepatan siswa dalam mengolah kata menjadi persajakan yang baik mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentasenya 67% dan meningkat menjadi 73% pada siklus II.

Gaya Bahasa

Pada siklus I, gaya bahasa yang digunakan dalam menulis puisi siswa hanya mencapai 61%. Akan tetapi, setelah dilakukan tindakan lagi pada siklus II, persentase penggunaan gaya bahasa mengalami peningkatan menjadi 83%.

Imajinasi

Pengimajinasian puisi juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase penggunaan imajinasi hanya mencapai 60%, sedangkan pada siklus II mencapai 71%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dua siklus ini, dapat disimpulkan bahwa perenapan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi

di kelas 8 D SMP Negeri 3 Jatisrono telah berhasil. Keberhasilan tersebut, dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.

Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siswa

Metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas 8 D SMP Negeri 3 Jatisrono. Hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa aspek sebagai berikut. *Pertama*, perhatian dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan. Secara umum dalam proses pembelajaran siswa sudah memenuhi kriteria baik hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang dicapai. Kedua, meningkatnya persentase perilaku amatan melalui observasi pada siklus I dan II, menandakan bahwa banyak siswa yang sudah mandiri di dalam pembuatan puisi, sehingga terjamin keasliannya. *Ketiga*, keaktifan. Pada siklus I banyak siswa yang masih kurang aktif dalam pembelajaran. Setelah guru melakukan tindakan yang tegas terhadap siswa, siswa tersebut mau memperbaiki sikapnya dan lebih aktif dalam pembelajaran berikutnya.

Kualitas Hasil Menulis Puisi Siswa

Kualitas kemampuan menulis puisi siswa dapat dilihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, kesantunan makna. Kesantunan makna sebagian besar siswa tergolong mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat pada hasil menulis siklus I dan II secara umum sudah cukup baik, bahkan tidak sedikit siswa yang mendapat kriteria amat baik dalam penggunaan makna yang santun di dalam puisinya. *Kedua*, diksi. Penggunaan diksi dalam menulis puisi siswa kelas 8 D SMP Negeri 3 Jatisrono sebagian besar sudah baik. Mereka sudah mampu memanfaatkan diksi yang tepat walau masih sederhana tetapi sudah memiliki makna. *Ketiga*, persajakan (rima). Penggunaan rima dalam membuat puisi pada beberapa siswa sudah baik, tetapi ada siswa yang belum menguasai materi tersebut sehingga puisi mereka masih belum maksimal. *Keempat*, gaya bahasa. Mayoritas siswa kurang begitu paham dengan bahasa kiasan atau gaya bahasa di dalam pembuatan puisi. Oleh sebab itu, mereka jarang menggunakan gaya bahasa dalam puisinya. Setelah mendapat pemantapan materi oleh guru, penggunaan gaya bahasa dalam puisi siswa meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan pada penelitian ini, yaitu: (1) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas 8 D SMP Negeri 3 Jatisrono. Hal ini dapat dilihat dari persentase keberhasilan yang dicapai

pada siklus I dan II, dengan persentase indikator keberhasilan dari 63,6% menjadi 84,8%; (2) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Jatisrono tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini terbukti dari hasil persentase yang dicapai pada tiap siklusnya mengalami peningkatan. Keberhasilan indikator hasil menulis puisi yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 57,5%, meningkat pada siklus II menjadi 93,9%.

Hasil penelitian dari penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil. Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang ingin diterapkan sehingga ada tindakan lanjut dari sekolah untuk mengembangkan metode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritik Psikologi*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Laisouw. (2008). *Efektivitas Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Model The Experiential Approach (Studi Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas X Man 2 Ambon Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, UPI: Bandung.
- Roestiyah, N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Semi, A. (2002). *Sastra Masuk Sekolah*. Megelang: Indonesiatara.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H.J. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.